
**KORELASI FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN KONSISTENSI
PENGGUNAAN KONDOM PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL)
DAN WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS)
DI KECAMATAN KOTA TENGAH**

***SOCIO-ECONOMIC DETERMINANTS OF CONDOM USE CONSISTENCY AMONG
MEN WHO HAVE SEX WITH MEN (MSM) AND FEMALE SEX WORKERS (FSWS)
IN KOTA TENGAH DISTRICT***

**Nia Rahmadania Ishak¹, Irwan², Tri Septian Maksum³, Yasir Mokodompis⁴,
Sirajudien Bialangi⁵**

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia
email korespondensi : niaishak@gmail.com

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat saat ini, terutama pada kelompok LSL dan WPS. Konsistensi penggunaan kondom terbukti efektif dalam mencegah penularan IMS, namun praktik ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan sosial ekonomi (tingkat penghasilan, status pernikahan, cara negosiasi, dan dukungan petugas kesehatan) dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL dan WPS di Kecamatan Kota Tengah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat penghasilan ($P\text{-value} = 0,003$), status pernikahan ($P\text{-value} = 0,000$), dan cara negosiasi ($P\text{-value} = 0,001$) dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL dan WPS di Kecamatan Kota Tengah. Tidak ada hubungan dukungan petugas kesehatan ($P\text{-value} = 0,469$) dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL dan WPS di Kecamatan Kota Tengah. Kesimpulannya terdapat hubungan faktor penghasilan, status pernikahan, dan cara negosiasi dengan konsistensi penggunaan kondom pada LSL dan WPS.

Kata kunci: Kondom, Lingkungan, LSL, Sosial Ekonomi, WPS.

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) remain a public health issue today, particularly among men who have sex with men (MSM) and female sex workers (FSWs). Consistent condom use has been proven effective in preventing the transmission of STIs; however, this practice is influenced by socio-economic environmental factors. This study aims to analyze the relationship between socio-economic environmental factors (income level, marital status, negotiation skills, and support from healthcare providers) and the consistency of condom use among MSM and FSWs in the Central City District. The research used a quantitative method with a cross-sectional design. Data were analyzed using Chi-Square and Fisher's Exact tests with $\alpha = 0.05$. The results indicated a relationship between income level ($p\text{-value} = 0.003$), marital status ($p\text{-value} = 0.000$), and negotiation skills ($p\text{-value} = 0.001$) with the consistency of condom use among MSM and FSWs in the Central City District. There was no relationship between support from healthcare providers ($p\text{-value} = 0.469$) and the consistency of condom use among MSM and FSWs in the Central City District.

Keywords: Environment, Socio-economic, MSM, FSW, Condom

Received: September 10th, 2025; 1st Revised September 10th, 2025;
Accepted for Publication : September 18th, 2025

**© 2025 Nia Rahmadania Ishak, Irwan, Tri Septian Maksum, Yasir Mokodompis,
Sirajudien Bialangi
Under the license CC BY-SA 4.0**

1. PENDAHULUAN

World Health Organization menunjukkan peningkatan signifikan dalam infeksi menular seksual (IMS) di berbagai wilayah dengan lebih dari 1 juta infeksi baru setiap hari untuk empat jenis IMS yang disembuhkan. Pada tahun 2022, kasus sifilis baru di kalangan orang dewasa berusia 15-49 tahun meningkat menjadi 8 juta, dengan peningkatan tertinggi terjadi di Kawasan Amerika dan Afrika (1). tingginya akangka insiden IMS berhubungan dengan rendahnya perilaku pencegahan IMS, seperti rendahnya penggunaan kondom saat melakukan hubungan seksual pada Lelaki Seksual Lelaki (LSL) dan Wanita Pekerja Seksual (WPS).

Konsistensi penggunaan kondom pada Lelaki Seksual Lelaki (LSL) dan Wanita Pekerja Seksual (WPS) berpengaruh dalam meningkatkan efektifitas untuk mencegah penularan infeksi menular seksual. Pemakaian kondom yang tidak konsisten tetap memberikan perlindungan yang lebih dari pada tidak sama sekali menggunakan kondom. Konsistensi penggunaan kondom pada Lelaki Seksual Lelaki (LSL) dan Wanita Pekerja Seksual (WPS) dipengaruhi oleh keinginan pelanggan untuk menggunakan kondom, sikap mereka terhadap hubungan yang aman, pengetahuan dan lingkungan sekitar (2)

Berdasarkan data tim kerja HIV Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo dalam kurunwaktu 2001 hingga Juni 2024 terdapat jumlah kasus HIV/AIDS yang ditemukan sebanyak 1180 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak kasus ditemukan terlambat

karena statusnya sudah AIDS dan jumlah kasus HIV/AIDS di Kecamatan Kota Gorontalo sebanyak 367 kasus.

Faktor lingkungan sosial ekonomi yang meliputi tingkat penghasilan, status pernikahan, cara negosiasi, kepemilikan kondom, dukungan petugas kesehatan. Tingkat penghasilan dimana sebagian besar individu memiliki penghasilan mulai dari Rp. 1.200.000 hingga Rp. 2.000.000. Menurut Murtono (2019), individu dengan penghasilan rendah cenderung tidak konsisten dalam menggunakan kondom sehingga meningkatkan risiko HIV. Status pernikahan menunjukkan bahwa individu yang belum menikah cenderung lebih besar menggunakan kondom dibandingkan dengan yang sudah menikah. Menurut Megaputri (2016) cara negosiasi dengan hubungan penggunaan kondom dimana sebagian dari mereka bernegosiasi dengan pasangan sedangkan yang lain bergantung pada keputusan pasangan. Menurut Sari & Hargono (2015) terkait kepemilikan kondom, sebagian individu mendapatkan kondom dari supermarket, sedangkan yang lain mendapatkan dari pasangan. Dukungan dari petugas kesehatan juga berperan penting, di mana banyak individu tidak menerima dukungan karena tidak pernah memeriksakan kesehatan di puskesmas (3).

Dalam upaya mencegah penyebaran HIV dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya pada saat berhubungan badan dikalangan LSL maka perlunya beberapa usahayang dilakukan salah satunya menggunakan kondom, selain tidak melakukan hubungan seks atau setia terhadap pasangan. Hal ini dapat terlihat dari

beberapa hasil penelitian di antaranya : hasil penelitian Firdaus & Agustin yang di Padang menemukan, jika LSL yang tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan badan, penelitian yang sama juga menemukan jika LSL yang tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks beresiko sebesar 3,4 kali lebih besar untuk terkena HIV dibandingkan LSL yang konsisten menggunakan kondom saat berhubungan. Hasil penelitian yang dilakukan diluar negeri juga menemukan hasil yang sama dari Nicholas *et al*, jika perilaku seks yang beresiko banyak ditemukan pada LSL yang tidak menggunakan kondom (4)

Data dari STBP (Survei Terpadu Biologi dan Perilaku) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Kecenderungan jumlah infeksi HIV baru di Indonesia sudah semakin menurun. Pada perhitungan estimasi Kemenkes pada tahun 2020, jumlah ODHIV di tahun 2020 adalah sebanyak 534.100. lebih rendah dari pada perhitungan estimasi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Sementara itu STBP 2018 mencatat bahwa prevalensi HIV di Indonesia sangat bervariasi menurut populasi 25,8% di antara lelaki seks lelaki, 28,8% di antara orang yang menyuntikan narkoba (penasun), 24,8% di antara populasi waria, dan 5,3% di antara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

pekerja seks perempuan. Berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya dengan epidemi yang terkonsetrasi pada populasi kunci di wilayah Papua, epidemi HIV berada di populasi umum (2,3% - STBP Tanah Papua 2013). Sebaran perkiraan jumlah terinfeksi HIV Baru Tahun 2022. 20 distrik diklasifikasikan sebagai epidemi lanjutan, 149 distrik terkonsentrasi di setidaknya satu populasi kunci dan sisanya di anggap sebagai epidemi rendah (5)

Penelitian Fromin *et al* (2020). Menunjukkan bahwa angka konsistensi penggunaan kondom oleh Wanita Pekerja Seks (WPS) hanya 62,9%, meninggalkan 37,1% yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual (PMS). Pelanggan yang tertular dapat menyebarkan virus kepada pasangan lain, termasuk istri, sehingga kondisi penggunaan kondom di bawah 100% menjadi ancaman serius. Hal serupa juga ditemukan dalam laporan USAID tahun 2007 di Jakarta. Untuk mengatasi rendahnya konsistensi penggunaan kondom, diperlukan sinergi antara semua aktor yang terlibat dalam transaksi seksual (6).

2. METODE

Metode penelitian ini penelitian observasional analitik yaitu studi observasional yang mengumpulkan data dari populasi atau sampel pada satu waktu tertentu.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	138	92,6
Perempuan	11	7,4
Jumlah	149	100
Usia		
Masa Remaja Akhir (17- 25 Tahun)	107	78,8
Masa Dewasa Awal	42	28,2

Karakteristik Responden	n	%
(26-35 tahun)		
Jumlah	149	100
Pendidikan Terakhir		
SMP	15	10
SMA/SMK	102	68,5
SARJANA	32	21,5
Jumlah	149	100
Tingkat Penghasilan		
Rendah (< Rp. 3.221.731)	122	81,9
Tinggi (≥Rp. 3.221.731)	27	18,1
Jumlah	149	100
Status Pernikahan		
Belum Menikah	126	84,6
Menikah	8	5,4
Pernah Menikah	15	10
Jumlah	149	100
Cara Negosiasi		
Tidak melakukan	65	43,6
Melakukan	84	56,4
Jumlah	149	100
Ketersediaan Kondom		
Tersedia	23	15,4
Tidak Tersedia	126	84,6
Jumlah	149	100
Akses Ketersediaan Kondom		
Apotek	6	4
Teman/Saudara/Pasanga	7	4,7
Minimarket/Supermarket	10	6,7
Jumlah	23	100
Dukungan Petugas kesehatan		
Mendukung	14	9,4
Kurang Mendukung	135	90,6
Jumlah	149	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok jenis kelamin laki-laki berjumlah 138 orang (92,6%) dan kelompok jenis kelamin Perempuan berjumlah 11 orang (7,4%). Usia menunjukkan kelompok usia Masa Remaja Akhir (17-25 tahun) berjumlah 107 orang (78,8%) dan kelompok Masa Dewasa Awal (26-35 tahun) berjumlah 42 orang (28,2%). Pendidikan terakhir yaitu SMP berjumlah 15 orang (10,1%), SMA/SMK berjumlah 102 orang (68,5%), dan sarjana berjumlah 32 orang (21,5%). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa

responden yang memiliki tingkat penghasilan Rendah < Rp. 3.221.731 berjumlah 122 orang (81,9%) sedangkan responden yang memiliki tingkat penghasilan Tinggi ≥ Rp. 3.221.731 berjumlah 27 orang (18,1%). Yang belum menikah berjumlah 137 orang (91,9%), responden yang menikah berjumlah 5 orang (3,4%), dan responden yang pernah menikah 7 orang (4,7%). Yang tidak melakukan negosiasi berjumlah 65 orang (43,6%), dan responden yang melakukan negosiasi berjumlah 84 orang (56,4%). Yang tidak tersedia dalam ketersediaan kondom sebanyak 126 orang

(84,6%), dan responden yang tersedia kondom berjumlah 23 orang (15,4%). Responden yang memiliki kondom dari apotek sebanyak 6 orang (4,0%), yang memiliki dari teman/saudara/pasangan sebanyak 7 orang (4,7%), dan yang memiliki dari

minimarket/supermarket berjumlah 10 orang (6,7%). Responden di kategori kuat dalam dukungan petugas kesehatan berjumlah 14 orang (9,4%) dan yang lemah dukungan petugas kesehatan berjumlah 135 (90,6%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Konsistensi Penggunaan Kondom				Total	<i>p-value</i>
	Konsisten		Tidak Konsisten			
	n	%	n	%	n	%
Tingkat Penghasilan						
Rendah	14	11,5	108	88,5	112	100
Tinggi	10	37	17	63	27	100
Total	24	16,1	125	83,9	149	100
Status Pernikahan						
Belum Menikah	13	10,3	113	89,7	126	100
Menikah	3	37,5	5	62,5	8	100
Pernah Menikah	8	53,3	7	46,7	15	100
Total	24	16,1	125	83,9	149	100
Cara negosiasi						
Melakukan	21	25,0	63	75,0	84	100
Tidak Melakukan	3	4,6	62	95,4	65	100
Jumlah	24	16,1	125	83,9	149	100
Dukungan petugas kesegatan						
Mendukung	1	7,1	13	92,9	14	100
Kurang Mendukung	23	17,0	112	83,0	135	100
Total	24	16,1	125	83,9	149	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan table 2 dari 112 responden berpenghasilan rendah, hanya 14 orang (11,5%) yang konsisten menggunakan kondom, sedangkan dari 27 responden berpenghasilan tinggi, 10 orang (37%) menunjukkan konsistensi tersebut. Berdasarkan status pernikahan, konsistensi penggunaan kondom lebih tinggi pada responden yang pernah menikah, yaitu 8 dari 15 orang (53,3%), dibandingkan dengan 3 dari 8 orang menikah (37,5%) dan 13 dari 126 orang belum menikah (10,3%). Dari sisi negosiasi, 21 orang (25%) yang melakukan negosiasi berhasil konsisten menggunakan kondom, jauh lebih tinggi

dibandingkan hanya 3 orang (4,6%) yang tidak melakukan negosiasi. Sementara itu, dukungan petugas kesehatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom, dengan hanya 1 orang (7,1%) konsisten pada kategori mendukung dan 23 orang (17%) pada kategori kurang mendukung. Data ini menunjukkan bahwa faktor penghasilan, status pernikahan, dan negosiasi memiliki peran penting dalam konsistensi penggunaan kondom, sedangkan dukungan petugas kesehatan tampaknya kurang berpengaruh.

Pembahasan

Hubungan tingkat penghasilan dengan konsistensi penggunaan kondom pada lelaki seks lelaki (LSL) dan wanita pekerja seksual (WPS).

Tingkat penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsistensi penggunaan kondom, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 10 yang memperlihatkan $p\text{-value} = 0,003$. Kelompok dengan penghasilan di bawah Rp. 3.221.731 menunjukkan tingkat konsistensi penggunaan kondom sebesar 11,5%, sementara kelompok dengan penghasilan di atas angka tersebut mencapai 37%. Hal ini mencerminkan bahwa individu dengan penghasilan lebih tinggi memiliki daya tawar yang lebih kuat untuk menolak hubungan seks tanpa kondom, mengingat mereka tidak terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Sebaliknya, kelompok berpenghasilan rendah cenderung mengorbankan keselamatan kesehatan demi memenuhi kebutuhan dasar, yang membuat mereka lebih rentan menerima tawaran seks tanpa kondom..

Penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun kelompok berpenghasilan rendah memiliki kesadaran risiko yang cukup tinggi terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS, mereka tetap memprioritaskan penggunaan kondom. Contohnya, dari 112 orang berpenghasilan rendah, 14 orang konsisten menggunakan kondom. Di sisi lain, pada kelompok berpenghasilan tinggi, ditemukan 17 dari 27 orang yang tidak konsisten menggunakan kondom, sering kali karena persepsi bahwa risiko IMS lebih rendah. Teori tindakan sosial Talcott Parsons

menegaskan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh sistem sosial dan struktur ekonomi, di mana penghasilan menentukan kemampuan individu dalam membuat keputusan terkait kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatiah, (2023) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa faktor penghasilan sangat berkaitan dengan konsistensi penggunaan kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) dan Laki-laki Seksual Lainnya (LSL) (4).

Hubungan status pernikahan dengan konsistensi penggunaan kondom pada lelaki seks lelaki (LSL) dan wanita pekerja seksual (WPS).

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status pernikahan dan konsistensi penggunaan kondom, dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,000. Di antara individu yang belum menikah, hanya 10,3% yang konsisten menggunakan kondom, sedangkan pada kelompok yang sudah menikah, persentasenya meningkat menjadi 37,5%, dan mencapai 53,5% pada kelompok yang pernah menikah. Kesadaran akan risiko penularan HIV/AIDS di kalangan yang belum menikah membuat mereka lebih berhati-hati, karena sering berganti pasangan. Sebaliknya, individu yang sudah menikah atau pernah menikah cenderung merasa hubungan mereka aman dan mungkin membawa kebiasaan tidak menggunakan kondom dari hubungan sebelumnya.

Teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan keparahan risiko penyakit menular seksual (PMS) berpengaruh pada perilaku mereka. Individu yang sudah menikah

atau pernah menikah mungkin memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap risiko ini, sehingga lebih konsisten dalam menggunakan kondom. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini; misalnya, penelitian Ilham et al., (2022) mencatat bahwa responden yang sudah menikah lebih cenderung konsisten menggunakan kondom untuk menjaga kesehatan pasangan dan mendapatkan keturunan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa status pernikahan memainkan peran penting dalam keputusan terkait kesehatan seksual (8).

Hubungan cara negosiasi dengan konsistensi penggunaan kondom pada lelaki seks laki (LSL) dan wanita pekerja seksual (WPS).

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan hubungan signifikan antara cara negosiasi dan konsistensi penggunaan kondom, dengan *p-value* sebesar 0,001. Di antara individu yang melakukan negosiasi, hanya 25% yang konsisten menggunakan kondom, sementara pada kelompok yang tidak melakukan negosiasi, persentasenya jauh lebih rendah, yaitu 4,6%. Meskipun negosiasi dilakukan, banyak yang tetap tidak konsisten, dengan 63 dari 84 orang yang melakukan negosiasi tidak menggunakan kondom secara konsisten. Faktor seperti teknik negosiasi yang kurang efektif dan sikap pelanggan yang kurang peduli dapat memengaruhi hasil ini. Tanpa negosiasi, konsistensi penggunaan kondom terlihat sangat rendah, menandakan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan perilaku seksual yang aman.

Kemampuan dalam negosiasi berperan penting dalam konsistensi penggunaan

kondom, di mana individu yang mampu bernegosiasi lebih cenderung untuk menggunakan kondom secara konsisten. Teori faktor predisposisi, enabling, dan reinforcing dari Lawrence Green menunjukkan bahwa negosiasi termasuk dalam faktor enabling yang mendukung perilaku sehat. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Megaputri et al., (2016), memperlihatkan bahwa pekerja seks yang melakukan negosiasi secara langsung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam penggunaan kondom oleh pelanggan (3). Penelitian lain oleh Anggistica, (2023) juga mendukung temuan ini, menekankan bahwa keterampilan negosiasi yang baik berkontribusi pada konsistensi penggunaan kondom, khususnya dalam konteks hubungan seksual (2).

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan konsistensi penggunaan kondom pada lelaki seks laki (LSL) dan wanita pekerja seksual (WPS).

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara dukungan petugas kesehatan dan konsistensi penggunaan kondom, dengan *p-value* sebesar 0,469. Di antara individu yang menerima dukungan, hanya 7,1% yang konsisten menggunakan kondom, sementara pada kategori yang kurang mendukung, persentasenya lebih tinggi, yaitu 17%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan dari petugas kesehatan ada, tidak menjamin konsistensi penggunaan kondom, kemungkinan disebabkan oleh hambatan seperti kurangnya motivasi dan kenyamanan individu untuk berkonsultasi tentang isu kesehatan seksual.

Dukungan petugas kesehatan, meskipun penting, sering kali bersifat formal dan kurang efektif dalam memotivasi perilaku konsisten. Misalnya, pemberian kondom gratis tanpa edukasi mendalam dapat menghasilkan dampak yang minimal. Teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen menjelaskan bahwa niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap dan kontrol yang dirasakan, yang mungkin tidak cukup dipengaruhi oleh dukungan petugas kesehatan. Penelitian Limasale et al., (2021) dan Ashariani et al., (2017) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan tidak secara signifikan memengaruhi praktik penggunaan kondom di kalangan responden. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam meningkatkan konsistensi penggunaan kondom (9) (10).

4. KESIMPULAN

Konsistensi penggunaan kondom pada LSL dan WPS di Kecamatan Kota Tengah dipengaruhi oleh faktor tingkat penghasilan, status pernikahan, dan cara negosiasi, sementara dukungan petugas kesehatan tidak berpengaruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini atas dukungan dan bimbingannya selama penelitian ini berlangsung sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Spiritia. Laporan penanganan HIV dan Hepatitis. 2024.
2. Anggistica N. Konsistensi penggunaan kondom dalam perilaku hubungan seksual pada waria di kota palembang. 2023.
3. Megaputri PS, Sawitri AAS, Wirawan DN. Negosiasi dan Determinan Pemakaian Kondom oleh Pekerja Seks di Kota Denpasar. Public Heal Prev Med Arch. 2016;4(1):3–9.
4. Fatiah MS, Tambing Y. The Pengaruh Akses Ketersediaan Kondom terhadap Perilaku Unsafe Sex pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia. J Ilmu Kesehat Masy. 2023;12(06):474–82.
5. Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum & D. Laporan Tahunan HIV AIDS 2022 [Internet]. 2022. Available from: <http://p2p.kemkes.go.id/wp->
6. Fromin MAP, Widowati R, Indrayani T, Studi P, Program K, Terapan S, et al. pada saat melakukan hubungan seksual . Pada ujungnya terdapat kantong kecil yang. 2020;
7. Fatiah MS. Determinan Akses Memperoleh Kondom Pada Kalangan Lelaki Seks Lelaki Di Indonesia. J Kesehat Reproduksi. 2023;14(1):1–9.
8. Ilham R, Rahim NK, Sulistiani I, Soeli YM, Husain F. Correlation between Marital Status and Consistent Use of Condoms in People with HIV (ODHIV) at Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo. An Idea Heal J. 2022;3(01):7–13.

9. Limasale YH, IstiartI VT, Musthofa SB. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Penggunaan Kondom Dan Pelicin Pada Kelompok Gay Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Di Kota Semarang. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2021;7(2):1–18.
10. Ashariani S, Larasati TA, Sari RDP, Wardhani DWS. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung. Kesehat dan Agromedicine. 2017;4(2):218–24.